

TINJAUAN PERSPEKTIF ETIK NASKAH SRIKANDI MEGURU MANAH

Mardjono

Staf pengajar MKU ISI Surakarta

Pengantar

Etika dalam arti sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Magnis-Suseno, 1991:6). Etika adalah kata yang cukup dekat dengan moral, yang berasal dari bahasa Latin "mores" (sebagai bentuk jamak dari *mos*) yang berarti kebiasaan, adat. Dalam Bahasa Indonesia, moral sebagaimana *mores* (sebagai kata benda) berarti adat kebiasaan yang mengandung arti hukum susila, adat sopan santun (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988). Dari keterangan ini, kata etika dipakai dalam arti yang sama dengan kata moral, keduanya berasal dari kata yang berarti adat, kebiasaan yang mengandung unsur kesusilaan, tetapi bahasa asalnya berbeda, etika dari Bahasa Yunani sedangkan moral dari Bahasa Latin.

Etika dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Purwodarminto, 1953) berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Demikian juga menurut Franz Magnis-Suseno (1991), etika adalah ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Magnis-Suseno menyebut, bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu (dalam Kaelan, 2000:173).

Dari keterangan mengenai arti kata etika tersebut, etika lebih menekankan pada arti sebagai ilmu. Bilamana arti etika sebagai ilmu dihubungkan dengan maksud tulisan ini, etika dimaksudkan bukan sebagai ilmu. Untuk menelusuri arti etika dalam hubungannya dengan

tulisan ini, kita menyimak *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Depdiknas (1988), etika berarti:

1. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral;
2. kumpulan nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (dalam Bertens, 1994:6).

Dari penjelasan ini etika lebih berorientasi pada arti sebagai nilai yang berkenaan dengan akhlak, dengan apa yang benar dan apa yang salah yang dianut suatu masyarakat. Kecenderungan arti ini sejalan dengan K. Bertens (1994), bahwa etika dapat dipakai dalam arti sebagai sistem nilai, ialah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya; dalam arti sebagai kode etik, ialah kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak, tata kesusilaan. Nilai mana diakui dan dianut serta berlaku dalam suatu masyarakat atau golongan.

Kata etik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, etik adalah aturan-aturan, asas-asas, nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak atau sopan santun yang menjadi pedoman bagi kelompok tertentu. Dari penjelasan ini, etik lebih menunjuk pada nilai tata susila, aturan sopan santun yang diakui (dijunjung tinggi) oleh suatu golongan atau masyarakat. Dalam hubungan ini individu atau seseorang yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan etik, dikatakan (dinilai) tidak lumrah, dan melanggar norma; demikian sebaliknya seseorang yang melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma etik dikatakan berakhlak baik. Penilaian semacam ini sebagai bentuk penghargaan kepada seseorang atau individu sebagai anggota masyarakat, meskipun penilaian ini dapat bertolak belakang dengan kepribadian yang sebenarnya bagi individu tersebut. Dari pandangan etik, perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan aturan atau nilai tata susila yang telah dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat adalah salah, tidak mulia. Tetapi dilihat dari diri kepribadian seseorang tersebut dapat terjadi sebaliknya, ialah berakhlak baik dan santun.

Kata etis adalah kata sifat (ajektif) dari etika. Sebagaimana telah diuraikan di muka, etika lebih berorientasi sebagai nilai yang berkenaan dengan akhlak, dengan apa yang benar dan apa yang salah yang diterima oleh suatu masyarakat untuk mengatur tingkah laku

warganya. Karena itu etis menunjuk pada perilaku seseorang atau individu yang mencerminkan moralitas atau akhlak yang baik. Di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk, yang begitu saja diterima dalam masyarakat dan seringkali tanpa disadari. Orang yang berperilaku etis (sifatnya etis) kecenderungannya tidak mungkin munafik, sebab bila ia munafik, hal ini berarti ia tidak bersikap etis. Orang yang bersikap etis (berperilaku etis) adalah orang yang sungguh-sungguh baik.

Tinjauan etik ini digunakan untuk menelaah perilaku tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah *Srikandi Meguru Manah*, tulisan Sunardi DM. (1978). Bagaimana perilaku mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh lain?; hal itulah yang akan diperoleh jawabannya sebagai tujuan dari pembahasan ini.

Perilaku Tokoh-tokoh Utama dalam Naskah

Jungkungmardeya Raja Besar dan Perkasa

Di wilayah seberang ada kerajaan besar dengan raja muda, jejaka, sakti dan perkasa serta berparas elok, bernama Kerajaan Paranggubarja dengan rajanya Jungkungmardeya. Ia seorang raja yang senang berpetualang untuk berperang menggempur negeri orang. Karena kesaktiannya, ia menaklukkan banyak raja besar lainnya, yang kemudian raja taklukan itu menjadi pengikut dan kerajaannya sekaligus menjadi wilayah pemerintahannya. Oleh karena itu Raja Paranggubarja selain makin besar dan luas wilayah taklukannya, juga makin besar pengikutnya, baik berupa prajurit raksasa maupun prajurit manusia. Untuk mendukung wilayah taklukannya, raja yang ditaklukkan diangkat menduduki jabatan strategis; menjadi patih, bupati, dan pemimpin tentara (prajurit) raksasa. Langkah ini secara politis adalah cukup strategis, di satu pihak untuk menjaga kewibawaan raja dan di lain pihak menempatkan raja taklukan tetap setia kepada raja serta merasa dimanusiakan. Oleh karena itu Jungkungmardeya adalah raja yang tetap disegani oleh raja-raja taklukan.

Jungkungmardeya sebagai raja yang besar dan merasa dirinya kuat, sakti dan pemberani, menjadikan makin percaya diri, maunya semua raja ditaklukkan, meskipun dengan cara perang, lebih-lebih setelah memiliki bala tentara yang cukup banyak dari raja-raja taklukan. Seiring dengan semangat berperang dan percaya diri, ia berencana memininang

Dewi Wara Srikandi dari Kerajaan Pancala, putri Raja Drupada. Keinginan ini konon didasari oleh pertemuannya dengan Wara Srikandi dalam mimpi, yang digambarkan sebagai seorang putri yang cantik, bercahaya, *kenès*, tinggi ramping, berpandangan *galak*. Dari mimpi itulah Jungkungmardeya bermaksud meminangnya, dan bila tidak tercapai, hidupnya terasa tak berarti.

Didorong rasa ingin segera meminang Srikandi, Jungkungmardeya dengan segenap prajuritnya menuju Pancala. Kepergiannya ke Pancala sebenarnya tidak semata-mata untuk mendapatkan Srikandi, tetapi dilatarbelakangi oleh watak *adigang-adigung-adiguna*, merasa dirinya kuat, sakti dan berprajurit lengkap serta selalu menang dalam perang. Oleh karena itu tidak aneh bila kedatangannya di Tanah Jawa didorong oleh keangkuan untuk mengalahkan (menaklukkan) raja-raja Jawa, inilah yang dikenal dengan "*lelana perang pupuh*." Niat untuk menaklukkan raja-raja di Tanah Jawa itu dapat dikenali dengan didirikannya pasanggrahan yang cukup besar lengkap dengan segala peralatan perang di wilayah pantai Kerajaan Pancala. Dalam pendiriannya, Jungkungmardeya merasa kepalang sudah sampai di Tanah Jawa, karena itu ia ingin menaklukkan semua kerajaan yang ada di Tanah Jawa.

Tindakan Terselubung Srikandi

Pinangan Jungkungmardeya atas Srikandi tampaknya ada gelagat disetujui oleh Raja Pancala, hal ini ditandai permintaan Sang Raja Drupada kepada utusan Jungkungmardeya untuk bersabar menunggu balasan sekitar 2–3 hari guna melakukan *rembug keluarga*, dan mengizinkan tamunya untuk pindah pesanggrahan di Sawojajar. Prabu Drupada juga minta pengertian Srikandi atas pinangan Prabu Jungkungmardeya. Meskipun barangkali hal ini merupakan suatu strategi Prabu Drupada untuk menghindari kekecewaan Raja Paranggubarja, sebab Sri Drupada mengetahui bahwa Prabu Jungkungmardeya adalah raja yang kuat, sakti, yang mungkin tidak mampu ditandingi oleh pasukan Pancala.

Srikandi tampaknya memang cukup sulit dan berat hati untuk menolak permintaan sang raja agar menerima pinangan Jungkungmardeya itu. Karena sebagai putri kerajaan sudah semestinya taat dan patuh kepada sang raja (orang tua), dan Drupada pun mengetahui bahwa Jungkungmardeya adalah raja besar, kuat, sakti, jejak, dan berparas elok, sehingga tidak mengecewakan. Sebaliknya, berat dan sulit bagi Srikandi untuk menerima pinangan itu,

sebab pada satu sisi Jungkungmardeya raja seberang mungkin saja dinilai kurang memiliki tata krama, *unggah-ungguh*, dan berwatak *adigang-adigung-adiguna*, yang mengandalkan kesaktian dan kekuatannya, sombong dan mau menang sendiri. Pada sisi lain hati Srikandi telah terpanah asmara oleh Raden Arjuna satria Pandawa, hatinya *kesengsem* ketika melihat Arjuna menjadi pengantin dengan Sumbadra di Dwarawati.

Raden Arjuna itulah yang selalu ada dalam hati dan pandangan mata Srikandi, serta selalu menyelimuti pikirannya, sehingga ia bagaikan sedang dalam kurungan benteng asmara. Digambarkan, bahwa Arjuna benar-benar berkenan di hatinya, meskipun telah diusahakan melupakannya tetapi tetap saja tidak terlupakan, makin dipikir semakin saja membuatnya seakan-akan dekat menembus dan menjenguk isi hatinya. Dalam suasana yang sulit itu dipersulit lagi oleh desakan permaisuri Raja Pancala agar Srikandi mau menerima pinangan Raja Paranggubarja. Namun keteguhan hati atas asmaranya dengan Raden Arjuna mendorong Srikandi berani menolak desakan sang permaisuri, sebagaimana tercermin dalam kutipan dialog berikut ini.

Kanjeng Ibu, harap segera melapor kepada kanjeng rama, bahwa anaknda mohon beliau jangan marah. Karena anaknda masih senang hidup sendirian, belum mau kawin. Kelak kalau anaknda sudah ada minat akan memberitahukan kepada kanjeng rama. Tetapi terus terang saja, andaikata anaknda ingin berumah tangga sudah tentu anaknda tidak akan numbur-numbur memilih raja seberang, apalagi raja seberang yang congkak suka memuji diri sendiri dan mencoba memaksakan kehendaknya dengan kekerasan, sebab merasa kaya akan bala tentara raksasa dan manusia. Betapa elok parasnya, masih muda, belum beristri, sakti mandraguna, tidak mungkin raja semacam itu menyinggung kulit tubuh anaknda. Sungguh orang tidak tahu malu mengatakan anak semacam ngunggah-unggahi, wanita yang memininang pria. Kalau kanjeng rama memaksa anaknda untuk bersedia bersuamikan Prabu Jungkungmardeya, maka anaknda memilih mati. Apa sakitnya orang mati itu, Kanjeng Ibu? (Sunardi DM., 1978:29).

Berbeda dengan Sang Prabu Drupada, karena pertimbangan demi kelangsungan Kerajaan Pancala, ia meminta dengan sangat dan pengertian pada Srikandi agar tidak menolak pinangan Raja Paranggubarja, karena penolakan ini sudah tentu membawa kekhawatiran Pancala atas serangan Raja Paranggubarja dan Pancala tidak mampu menandinginya.

Sekedar untuk membesarkan hati sang prabu dan demi berbakti kepada orang tua, Srikandi menyanggupinya dengan beberapa permohonan, dan permohonan ini sebenarnya

merupakan siasat Srikandi untuk mencari jalan keluar menghadapi persoalan ini. Permohonan tersebut berupa:

1. kerelaan sang prabu dan permaisuri melepaskan putrinya yang sangat disayangi itu hidup di tanah seberang jauh dari keluarga dan orang tua;
2. merelakan putrinya yang disayangi itu terpaksa melayani raja seberang yang congkak, *adigang-adigung-adiguna*, sombong, dan selalu mengandalkan dirinya sebagai raja yang kuat, sakti, dan kaya; dan
3. bersabar untuk waktu tiga bulan guna menyelesaikan *tarak brata* yang telah dijalannya selama satu bulan.

Permohonan tersebut bagi Srikandi merupakan suatu tindakan terselubung untuk mencari bantuan mendapatkan jalan keluar, dan waktu dua bulan adalah cukup untuk melakukan itu. Bantuan yang dimaksud adalah Arjuna, sebab hatinya telah terpanah asmara kepada Arjuna.

Kedatangan Srikandi di Madukara (wilayah Kerajaan Amarta) memang agak mengagetkan; di samping tidak diketahui Arjuna, juga Arjuna merasa mendapat kiriman bunga surga agung, sarinya Indraloka, seseorang yang telah menambat hatinya sejak pertemuannya di Dwarawati beberapa waktu lalu, maka wajar bila keduanya saling berkasih sayang. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan; pertama, kelangsungan Kerajaan Pancala menghadapi tentara Paranggubarja karena menolak pinangan Raja Jungkungmardeya; kedua, mohon kesediaan Arjuna untuk mengajarnya memanah, sebab ia sadar sebagai prajurit wanita harus memiliki bekal kemampuan berperang. Dengan kemampuan memanah diharapkan ia mampu menandingi tentara Paranggubarja yang telah mendirikan perkemahan di Sawojajar. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa kepergian Srikandi ke Madukara bukan semata-mata didasari rasa emosional (asmara), tetapi lebih didasari untuk kepentingan keselamatan kerajaan dan rakyat Pancala. Sebagaimana diungkapkan dalam seri cerita ini, bahwa kedatangan Srikandi ke Madukara karena ia memang sudah memilih mati daripada harus menjadi isteri raja seberang. Oleh karena itu ia bahkan tidak menghiraukan lagi menempuh jalan yang memalukan sebagai seorang putri, dengan susah payah datang ke Madukara. Bagi Srikandi belajar memanah kepada Arjuna barangkali juga suatu strategi untuk lebih dekat dengan sang pangeran yang telah menjadi tujuannya, dan dalam situasi belajar memanah itu terjadilah jalinan roman antara keduanya.

Di balik keberhasilan Srikandi melakukan jalinan roman dengan Arjuna melalui belajar memanah, sebenarnya menjadikan suasana di Kerajaan Pancala gempar. Suasana ini disebabkan kepergian Srikandi ke Madukara tidak diketahui siapa pun termasuk Prabu Drupada dan permaisuri. Diberitakan, bahwa Srikandi hilang dari kerajaan tak tentu rimbanya. Oleh karena itu wajar bila kepergian Srikandi tersebut sangat mengkhawatirkan sang prabu, baik keselamatan jiwa maupun kelangsungan pinangannya dengan Raja Paranggubarja, maka tidak aneh bila para punggawa kerajaan disebar untuk mencarinya, termasuk bala tentara Paranggubarja yang sudah menunggu beberapa waktu di Pasanggrahan Sawojajar.

Analisis Etik

Tokoh Srikandi

Dalam seri cerita wayang ini, kepergian Srikandi ke Madukara tidak sepengetahuan siapa pun, sehingga tidak jelas, ke mana, mengapa, dan bagaimana ia berbuat seperti itu. Apa yang dilakukan Srikandi dilihat dari nilai etis dalam wayang ialah ketaatan sejati (Amir, 1994:18–19), semestinya ia taat kepada hamba Tuhan yang terkasih dan terpuji. Hamba Tuhan yang dimaksud dalam hal ini ialah orang tua atau yang dituakan dan ketaatan kepada tatanan yang benar serta diterima sebagai hal yang baik.

Penolakan Srikandi terhadap ayahanda Prabu Drupada yang semula telah disanggupinya merupakan bentuk pertentangan dengan nilai ketaatan sejati.. Sebab, dalam pandangan ayahanda, bahwa Jungkungmardeya tidak mengecewakan, ia berparas elok, belum beristri, sakti, dan raja besar meskipun berasal dari seberang. Dalam pandangan Drupada, permohonan kepada Srikandi agar menerima pinangan Jungkungmardeya bukan semata-mata karena kekhawatiran Pancala atas serangan prajurit Paranggubarja, tetapi lebih didasari kondisi konkret Jungkungmardeya. Pandangan Drupada ini sejalan dengan salah satu ciri raja ideal sebagaimana yang digambarkan Hazim Amir (1994:100–101) sebagai berikut.

1. Orang tua (Prabu Drupada sebagai orang tua) ingin menanamkan anak (*mrajakké anak*) agar menempati hidup yang baik dalam arti tidak mengecewakan.

2. Mengharapkan agar anaknya kelak dapat hidup tenteram dan dalam keadaan selalu sejuk.
3. Melalui petunjuk ayahanda, diharapkan Srikandi tidak keliru dalam mendapatkan pendamping hidup.

Dalam pandangan etika, apa yang dilakukan Srikandi meninggalkan kerajaan dengan cara seperti itu merupakan tindakan yang kurang terpuji dan tidak bisa diterima oleh tata nilai keraton, meskipun tujuannya sangat baik, yaitu untuk menyelamatkan kerajaan dan rakyat Pancala. Persoalannya, bagi seorang putri kerajaan, apakah demi kerajaan dan rakyat harus ditempuh dengan jalan yang memalukan. Apa yang dilakukan Srikandi sebenarnya tidak semata-mata karena kepentingan diri sendiri atas asmaranya dengan Arjuna, tetapi didasari oleh kelangsungan hidup Pancala dan rakyatnya ke depan yang sekarang dalam keadaan *kineping wakul binaya mangap*. Jungkungmardeya telah mendarat di Pancala beserta prajuritnya dan dalam keadaan siap perang. Kekuatan bala tentara yang demikian besar itu membuat hati Prabu Drupada menjadi khawatir dan ragu untuk menghadapinya, karena itu ia takut menolak pinangannya, sebab tindakan menolak oleh sang prabu, nasib negeri dan rakyat Pancala akan dipertaruhkan. Dari pertimbangan keadaan tersebut, apa yang dilakukan Srikandi minta bantuan kepada Arjuna dan belajar memanah adalah untuk tujuan menghadapi prajurit Paranggubarja, meskipun dengan jalan yang memalukan. Berdasar tujuan tersebut, yang dilakukan Srikandi itu sangatlah etis dan bahkan dapat dikatakan mulia.

Dalam seri cerita wayang diungkapkan, bahwa Srikandi bukan sekedar putri kerajaan yang selalu hidup dalam limpahan harta dan kasih sayang para dayang-dayang, tetapi juga seorang prajurit. Keprajuritan Srikandi itu dapat disimak dari keberhasilannya mengalahkan prajurit raksasa dari Paranggubarja yang memaksa dirinya pulang ke Pancala karena telah dipinang oleh Raja Paranggubarja. Kisah ini sekedar mengingatkan, bahwa telah terjadi penolakan cinta Raja Paranggubarja oleh Srikandi. Oleh karena itu didorong kekhawatiran akan nasib Pancala yang sedang dalam keadaan *kineping wakul binaya mangap* oleh prajurit Paranggubarja, Srikandi minta kepada Arjuna untuk mengajarnya memanah.

Belajar memanah dalam konteks prajurit identik dengan berlatih olah senjata, maka wajar kemajuan Srikandi dalam hal ini cukup pesat. Dari sisi kemampuan Srikandi memang cukup berhasil, ia mampu memanah seutas rambut hingga putus, memanah telur *emprit peking* yang begitu kecil hingga hancur, itu semua tidak luput dari kesungguhan Srikandi maupun

Arjuna dalam hal belajar-mengajar memanah. Demikian semangatnya setiap waktu, setiap hari selalu dilaluinya dengan belajar dan berlatih memanah, sehingga keduanya menjadi dekat dan selalu dekat sehingga tidak tampak sebagai guru dan murid. Dalam kondisi demikian inilah tercapainya maksud Srikandi di balik belajar memanah, ialah mendapat dekapan mesra Arjuna yang memang telah dibayangkan sebelumnya. Hal ini dapat ditilik dari bagaimana cara Arjuna memberi pelajaran (melatih) Srikandi memanah, sebagaimana diungkapkan Srikandi kepada Drupada, yang diperagakan dengan permaisuri sebagai berikut.

Srikandi memeluk tubuh permaisuri dari belakang, tangan kanan memegang tangan kanan permaisuri tempat memegang anak panah, tangan kiri memegang tangan kiri untuk memperbaiki cara memegang gendewa, badan merapat, dengan demikian merapat pula pada leher permaisuri, pipi kiri menempel pipi kanan permaisuri untuk membidik, maka terjadi seperti menciumnya. Demikian juga posisi kaki yang rapat mengapit permaisuri. Semua gerakan itu dirasakan tidak bedanya dengan pelukan yang begitu mesra (Sunardi DM., 1978:57).

Teknik pembelajaran memanah tersebut, tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan memanah, tetapi juga aktivitas cumbu mesra antara dua insan yang sedang bercinta. Dilihat dari sisi etika kehidupan sosial, terutama dalam lingkungan priyayi, yang dulakukan kedua insan yang berlatih memanah itu kurang dapat diterima, dalam arti melanggar norma tata susila. Peristiwa seperti ini dapat menjadi hal yang memalukan bagi keluarga kerajaan lebih-lebih bila sampai diketahui masyarakat luas. Penolakan ini dapat ditilik dari sikap marah permaisuri Amarta Dewi Drupadi, yang menyebut perilaku Srikandi itu bukannya perilaku orang belajar, tetapi tidak ubahnya perilaku orang nakal yang tidak mengenal tata susila dan tidak tahu malu.

Dalam seri cerita ini, wayang tidak hanya memberikan contoh baik, tetapi juga contoh jelek, sebab dalam kehidupan masyarakat selalu ada dua hal tersebut secara selaras dan seimbang. Bila dianalisis kisah Srikandi ini dapat berarti tidak moralistik tetapi juga dapat berarti moralistik. Kisah ini tidak jauh berbeda dengan kisah Kunti yang membuang anaknya ke Sungai Gangga, meskipun niatnya untuk menghapus aib dan untuk menjaga kehormatan ayahandanya, namun dosa tetap dosa karena melanggar hukum alam maupun hukum sosial, maka perbuatan itu tidak terpuji. Dikisahkan, bahwa kehamilan Kunti tanpa suami sebagai akibat melanggar janji terhadap Druwasa yang sudah dipesankan sebelumnya agar tidak membaca mantra *aji dipa (aji pameling)* sewaktu matahari bersinar (Kanti Walujo, 1999).

Pada satu sisi Kunti memang tidak tahu alasannya, karena tidak diberitahu oleh Druwasa, tetapi tindakan Kunti membaca *aji dipa* baginya bisa saja kesengajaan sebagai bentuk pembuktian akan kemampuan mantra itu, karena tidak diberitahu alasan dan akibat yang ditimbulkannya, maka dikatakan moralistis. Selain itu Batara Surya pun telah mengatakan kepada Kunti, meskipun ia telah menanamkan benihnya pada Kunti, Kunti tetap terjaga kecuciannya. Pada sisi lain, kisah ini bisa sebagai tindakan yang tidak moralistis, karena Kunti seorang gadis yang telah hamil sebelum bersuami dan hal ini dilanjutkan dengan tindakan membuang anaknya ke Sungai Gangga. Hal ini timbul beberapa persepsi di balik terjadinya kasus ini.

Akibat terkena marah dan caci-maki sang permaisuri Amarta, maka untuk melepaskan rasa malu dan kekesalannya pada keluarga Amarta, secara diam-diam Srikandi meninggalkan Madukara kembali ke Pancala.

Tokoh Arjuna

Arjuna sebagai satria sejati adalah pantang ingkar janji (*lumuh ing wacana*); selain kesanggupannya menghadapi pasukan Paranggubarja, juga kesediaannya mengajari memanah sampai mampu memanah seutas rambut hingga putus dan sebuah telur *emprit peking* hingga berlubang. Dalam kasus Srikandi *meguru manah* ini, Arjuna tampaknya sadar bahwa dirinya telah membuat kesalahan dalam lingkungan Amarta, ia telah menempatkan Srikandi beberapa waktu di Taman Maduganda meskipun untuk kepentingan belajar memanah. Perbuatan Arjuna ini ternyata membuat keluarga Amarta gundah. Kegundahan pertama ditunjukkan oleh Dewi Drupadi yang marah kepada Srikandi setelah mengetahui bagaimana Srikandi diajari memanah oleh Arjuna. Terlepas dari apa yang dilakukan Arjuna dan Srikandi di taman, hal itu dinilai sebagai suatu perbuatan yang tidak sopan, melanggar tata krama, mengotori bumi, dan mengotori negeri. Kedua, ditunjukkan sendiri oleh Arjuna, dengan rasa penyesalan ia minta maaf kepada Sumbadra, isterinya. Ketiga, ditunjukkan oleh Raja Amarta Prabu Puntadewa, yang meminta melucuti keris yang dikenakan Arjuna pada saat datang menghadapnya, dan atas tindakannya itu Arjuna dihukum oleh Puntadewa. Hukuman tersebut sebagai bentuk tindakan tegas terhadap apa yang dilakukan Arjuna yang telah melanggar tata susila, di lain pihak Arjuna telah menodai keluarga mempatkan Srikandi di Taman Madukara

beberapa waktu dan memberi pesan kepada para pembantu agar tidak diganggu karena sedang menjalani *tapa néndra*. Arjuna tidak memberitahu kepada keluarga Amarta maupun Pancala, sementara Srikandi pergi meninggalkan kerajaan dalam keadaan sembunyi.

Menurut etika wayang, Arjuna adalah seorang satria yang cukup ilmu, orang yang jernih pikirannya laksana jernihnya air dalam jembatan, namun sebagai manusia makhluk yang dilahirkan dengan keterbatasan, sulit menjadi manusia kebenaran. Manusia dengan fitrahnya adalah makhluk tengahan dan memiliki kodrat kelemahan pribadinya. Oleh karena itu bila tidak dituntun oleh kebenaran, akan cenderung berbuat tidak benar. Dalam hubungan ini apakah tindakan Arjuna terhadap Srikandi semata-mata dorongan nafsu atau asmara?

Wayang adalah bahasa simbol dan bukan pergelaran sejarah yang bersifat lahiriah, bahasa hidup dari hidup dan kehidupan kita sendiri. Wayang lebih bersifat rohaniah yang *tan wadhag*, maka jangan terlalu diartikan secara lahiriah. Dalam konteks inilah maka dalam wayang tidak ada tokoh yang benar-benar memiliki kebenaran sejati, yaitu memiliki keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Tuhan dengan sempurna. Seperti tokoh Batara Guru dalam lakon *Wahyu Purbakayun* yang ingin memberikan wahyu kepada anaknya sendiri, Dewasrani. Kresna yang ingin memberikan wahyu kepada anaknya sendiri, Samba, dalam lakon *Wahyu Cakraningrat*. Demikian juga Werkudara yang menghajar Gatotkaca, anaknya sendiri, dalam lakon *Gatotkaca Sungging*.

Hazim Amir (1994:119) menyatakan, bahwa untuk menjadi manusia kebenaran, ia harus meniru sifat kemahabeneran Tuhan dengan melalui jalan pengetahuan, jalan tindakan, dan jalan kebaktian. Manusia kebenaran ialah manusia benar, manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang benar.

Manusia yang benar sebagaimana digambarkan itu kiranya berlaku dan dimiliki oleh Arjuna. Oleh karena itu tindakannya menempatkan Srikandi di Taman Madukara tidak semata-mata didasari emosional (dorongan asmara), tetapi lebih didasari kejernihan pandangan sebagai satria yang berwatak tidak ingkar janji, senang melindungi dan berkorban untuk keunggulan. Dalam pendiriannya Arjuna telah bertekad untuk membantu dan sekaligus melindungi Srikandi, termasuk Kerajaan Pancala, dari kejaran Raja Parangubarja. Sebagaimana disebutkan dalam cerita ini:

Demikian Arjuna berkata: ... andaikata yang datang itu seorang pria, entah dari Amarta atau dari Pancala memasuki tamansari ini, jangankan hanya seorang biasa, walaupun Paman Prabu Pancala sendiri dengan membawa serta calon menantu Prabu Jungkungmardeya berikut tentara raksasanya lengkap memasuki Madukara ini, aku pasti tidak akan menghindar. Akan aku pertahankan Srikandi sampai badanku hancur lebur, tidak serambut pun aku akan menghindar ... (Sunardi DM., 1978:62).

Pendirian seperti itu mendasari tindakannya menerima Srikandi dan bersedia mengajari memanah sampai berhasil. Oleh karena itu apa pun yang terjadi sebagai konsekuensi tindakannya akan dihadapi dengan jiwa ksatria. Hal ini ditunjukkan oleh Arjuna kepada istrinya, Sumbadra, yang dengan lugas meminta maaf atas kesalahannya dan minta dengan sangat agar istrinya memaafkannya. Konsekuensi Arjuna terhadap Srikandi ditunjukkannya dengan membantu Srikandi pada saat menghadapi tentara raksasa dari Paranggubarja dalam perjalanan pulang dari Madukara ke Pancala, meskipun bantuan ini kurang ditanggapi Srikandi.

Dari pandangan etika (moralitas), apa yang dilakukan Arjuna dan Srikandi itu merupakan pelanggaran tata susila secara umum. Oleh karena itu hukuman Puntadewa kepada Arjuna dengan melucuti keris yang dikenakan, diterima Arjuna dengan baik dan hal ini bukan karena perasaan takut kepada kakanda sekaligus rajanya. Demikian juga Kresna menganggap sebagai perbuatan yang salah, maka Arjuna pantas diberi hukuman. Berbeda dengan Drupada yang bertolak dari awal persoalan, menyatakan, bahwa Srikandilah yang bersalah, karena dialah penyebab timbulnya gara-gara tersebut, meskipun pada akhir cerita ini Arjuna dan Srikandi dijodohkan dan ternyata mendapat persetujuan dari semua pihak, mengingat keduanya telah suka sama suka. Sumbadra menerima Srikandi dengan penuh mesra, karena sejak itu akan menjadi pelindungnya dan pembantu utama dalam segala hal. Demikian juga Srikandi merasa berbahagia karena semua cita-citanya terkabul.

Penutup

Perilaku tokoh utama dalam cerita wayang *Srikandi Meguru Manah* menunjukkan adanya penyimpangan moral berdasarkan etika istana dan masyarakat umum. Meskipun bertujuan baik, tindakan Srikandi yang pergi meninggalkan istana tanpa meminta izin orang tua dianggap tidak etis. Tindakan Arjuna sebagai seorang satria dan suami, juga dapat

dikatakan tidak etis karena melindungi Srikandi, menemukannya dalam Taman Madukara, dan mengajarnya memanah. Moral Srikandi dan Arjuna tersebut dianggap melanggar etika. Akan tetapi dari sudut pandang orang tuanya, Prabu Drupada, tindakan mereka tidak harus mendapatkan celaan karena dianggap telah berusaha menyelamatkan negara. Oleh sebab itu, keduanya justru dinikahkan sebagai bentuk perhatian dan rasa “terima kasih” dari orang tua, sebagai raja yang harus melindungi daerah kekuasaan dan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. Nilai-nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Bastomi, Suwadji, ed. 1992. Nilai-nilai Seni Pewayangan. Semarang: Dahara Prize.
Bertens, K. 1994. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Magnis-Suseno, Franz. 1991. Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
Sunardi DM. 1978. Srikandi Belajar Memanah. Jakarta: Balai Pustaka.